

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Fiqh di MTs DDI Kaballangan

Muhammad Mukhtar S^a, ^{1*} Abdul Wahab²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang

² Pondok Pesantren DDI Kaballangan

^amuh.mukhtar7@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Internalization;
Fiqh learning;
multicultural
education

The background of this research is that multicultural-based education is considered essential in responding to existing differences. The diversity of schools of thought (madhhab) in fiqh and issues of khilafiyah (jurisprudential disagreement) often become subjects of internal debate among Muslims, which sometimes lead to division. Therefore, education plays an important role in transmitting multicultural values to guide students toward appreciating diversity. This study aims to (1) identify the dimensions of multicultural values found in Fiqh learning at MTs DDI Kaballangan, Pinrang Regency; (2) examine the implementation of multicultural values in the comparison of schools of thought within Fiqh learning at MTs DDI Kaballangan, Pinrang Regency; and (3) analyze the implications of the implementation of multicultural values in Fiqh learning for students at MTs DDI Kaballangan, Pinrang Regency. This research employs a qualitative approach. The data sources consist of both primary and secondary data, collected through observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that (1) the dimensions of multicultural values in Fiqh learning at MTs DDI Kaballangan include curriculum and teaching material dimensions, which consist of the values of tolerance, equality, brotherhood, justice, and ethics in social interaction; (2) the implementation of multicultural values in the comparison of schools of thought in Fiqh learning emphasizes tolerance, non-fanaticism, inclusiveness, non-discrimination, understanding the background of differences, ethics in addressing differences, and the promotion of peace and unity; and (3) the implications of multicultural values in Fiqh learning at MTs DDI Kaballangan cover three domains: (1) affective (attitudinal), (2) cognitive (knowledge), and (3) learning behavior.

Article Info:

Submitted:

01/04/2022

Revised:

28/04/2022

Published:

02/05/2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Telah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa bahwa manusia diciptakan dengan beragam perbedaan namun memiliki kedudukan yang setara. Dalam kenyataannya, masih banyak manusia yang belum memahami hakikat dirinya sebagai makhluk yang diciptakan dengan perbedaan. Kondisi ini tampak dalam berbagai

peristiwa kehidupan manusia, di mana sering terjadi konflik dan pertumpahan darah yang berakar pada ketidaksepahaman.

Kesadaran terhadap adanya perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan telah ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai dasar normatif bahwa perbedaan dan keragaman merupakan ketetapan Allah (sunnatullah) yang tidak dapat dihindari, melainkan harus disikapi dengan cara yang objektif dan positif.

Pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menuai berbagai permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan yang tidak mencerminkan keragaman budaya bangsa, serta memberikan kesempatan yang sama kepada peserta untuk mencapai prestasi. Di dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Pasal 4 ayat 1 disebutkan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa" (Sisdiknas, 2014).

Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama, kondisi tersebut dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Namun, jika dikelola secara bijak, keberagaman ini justru dapat menjadi kekuatan besar bagi bangsa. Untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu adanya upaya menanamkan sikap multikultural pada setiap warga negara agar mampu menghargai perbedaan yang ada. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan berbasis multikultural. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan sikap dan moral peserta didik agar mereka mampu mengenal diri sendiri serta menghargai keberagaman di sekitarnya (*respect others*) (Mukhtar.S, 2018; Rasyid, 2021)

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia menurut H.A.R. Tilaar menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada peningkatan rasa hormat dan penghargaan terhadap keberagaman etnik serta budaya dalam masyarakat (H.A.R Tilaar, 2004). Sementara itu, Conny R. Semiawan memandang pendidikan multikultural sebagai upaya untuk menjamin kesetaraan bagi seluruh kelompok etnik dan budaya di Indonesia dalam memperoleh pendidikan yang bermutu serta kesempatan yang sama untuk meraih prestasi terbaik bagi bangsa (Conny Semiawan, 2004).

Objek dalam penelitian ini adalah MTs DDI Kaballangan Kab. Pinrang. Alasan peneliti menjadikan salah satu objek penelitian adalah karena lembaga tersebut mempunyai latar belakang peserta didik yang beragam dan proses pembelajaran dilakukan dengan bervariasi serta mempunyai pendidik dengan latar belakang keilmuan yang bervariasi pula, sehingga penyajian materi fikih pun beragam dari berbagai sudut pandang. Contohnya tata cara dalam melaksanakan shalat, Imam Syafi'i berpendapat bahwa dalam shalat membaca basmalah secara keras, sedangkan Imam Malik tidak perlu membaca basmalah karena dia berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dalam surat al-Fatiha, namun Imam Abu Hanifa berpendapat tetap membaca tetapi tidak mengeraskan, begitupun dengan permasalahan shalat subuh, baik qunut ataupun tidak. Hal iktilaf yang disebutkan itu, tidak menjadi kendala dan pertentangan di lembaga tersebut dalam menanggapi persoalan itu, karena hal itu merupakan perbedaan sudut pandang dan latar belakang para mujtahid dalam menginterpretasi teks-teks al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Proses pembelajaran Fikih di lembaga tersebut telah menanamkan nilai-nilai multikultural, salah satu di antaranya dengan menguraikan berbagai pendapat dari berbagai mazhab fikih serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut. Hal ini

penting untuk dilakukan, agar peserta didik dapat mengetahui latar belakang perbedaan itu. Di sisi yang lain, dapat menambah khazanah mereka tentang nilai-nilai multikultural sehingga dapat membina diri mereka untuk dapat menyadari perbedaan, keragaman, dan toleransi.

Oleh sebab itu, melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Fikih diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keragaman pada diri peserta didik sehingga mereka dapat menghormati dan bersifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kajian agama, khususnya bidang Fikih.

LITERATURE REVIEW

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, kebudayaan dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini dapat di jadikan tantangan dalam mempersatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagaman (Nur Latifah, Marini A, 2021).

Multikulturalisme secara etimologis banyak digunakan sekitar tahun 1950-an di Kanada (Dadang Kahmad, 2011). Multikulturalisme ini berakar kata dari istilah multikultural. Sebagai sebuah ide, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*).

Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka (Parsudi Suparlan, 2002).

Adapun gerakan multikultural muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lain. Dalam multikulturalisme menegaskan bahwa dengan segala perbedaannya itu manusia adalah sama di dalam ruang public sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama (Mukhtar.S, 2018).

Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif (istilah 'monokultural' juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*)) (Rasyid, 2021).

Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru (Mukhtar.S, 2018; wikipedia, 2018).

Sementara itu, Calarry Sada dalam Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam hubungan tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk

memajukan prulalisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Clarry Sada, 2004). Bentuk pendidikan multikultural di Indonsia dirancang dengan tetap mempertimbangkan aspek historis-sosiologis dan kultur Indonesia (Rohmat, 2015).

2. Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Pembahasan tentang kurikulum pendidikan multikultural akan difokuskan pada 4 aspek, yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini didasarkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan komponen inti dalam kurikulum (Hamalik, 2010).

a. Kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Kompetensi dalam pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan. Perspektif tersebut penting dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan enam hal, yaitu: (1) konsep diri dan pemahaman diri yang baik, (2) sensitivitas dalam memahami orang lain, (3) kemampuan dalam merasakan dan memahami keragaman, (4) kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang efektif berdasarkan analisis dan sitesis multikultural, (5) pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang, (6) pemahaman terhadap proses stereotip (konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat) (Abdullah Aly, 2011).

Kompetensi pendidikan multikultural yang menentukan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*) (L.H. Ekstrand, 1997).

b. Materi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

James A. Banks mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) ke dalam kurikulum. Untuk kepentingan ini, Banks mengemukakan dua tahap, yaitu tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*) (James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, 1989).

Konsep-konsep yang dapat dimasukkan dalam materi multikultural menurut Golnick dan Chinn, meliputi rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan, dan stereotip. Alternatif tema, topik, isu, dan konsep yang berkaitan multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan pemahaman yang lebih realistis tentang sejumlah warisan dan pengalaman kelompok etnis dan kultural, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengembangkan kebanggaan terhadap kelompok mereka (*respect for self*) dan mengembangkan penghargaan kepada suatu etnik dan kultural kepada kelompok lain (*resfct for others*) (Abdullah Aly, 2011).

c. Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Proses pembelajaran merupakan komponem inti dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Mark K. Smith, ada tiga kareakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses, yaitu: *pertama*; kurikulum model proses, yaitu menjadikan ruang kelas sebagai tempat berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik secara edukatif dan demokratis. *Kedua*; kurikulum model ini memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi dukatif antara peserta didik dapat berlangsung

dengan mudah. *Ketiga*: kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, karena fokusnya pada proses interaksi maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pembelajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*) (Mark K. Smith, 2002).
d. Evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural maka diperlukan evaluasi. Menurut Jane R. Mercer, jenis tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan multikultural adalah tes prestasi (*achievement tes*). Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (Jane R. Mercer, 1989). Baik yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Selain itu, tes ini juga dijadikan alat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap fenomena ras, etnik, dan budaya yang beragam di masyarakat. Tes prestasi ini mencakup aspek akademik dan non-akademik, termasuk perilakunya.

3. Pembelajaran Fikih

Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.

Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fikih yaitu: “ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syarak yang bersifat *furu’iyyah* yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau *istidlal*”. Hakekat fikih menurut Amir Syarifuddin adalah: 1) Ilmu tentang hukum Allah swt., 2) Membicarakan hal-hal yang bersifat *amaliyah furu’iyyah*, 3) Pengertian tentang hukum Allah swt. didasarkan pada dalil terperinci, dan 4) Digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* seorang mujtahid atau *faqih*.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena berupaya menggali secara mendalam makna, pola, dan proses sosial yang membentuk perilaku remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap remaja, orang tua, guru, serta tokoh masyarakat. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. (Moleong, 2004; Sugiyono, 2015).

RESULT AND DISCUSSION

1. Dimensi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan

Dimensi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan memuat tentang toleransi. Nilai toleransi, demokrasi, dan etika pergaulan sebagai bagian dalam pendidikan multikultural merupakan topik yang diajarkan dalam pembelajaran fikih. Kaidah tentang pola relasi sosial merupakan bagian yang dikembangkan dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan. Pola atau bentuk pembelajaran dilakukan dengan *kontekstual teaching learning* sebagai upaya merealisasikan muatan kurikulum yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta

didik, sehingga nilai-nilai toleransi dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran kontekstual.

“Pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih di MTs DDI Kaballangan berorientasi dalam pengembangan kurikulum berdimensi multikultural. Isu-isu tentang gerakan yang dapat memecah-belah umat atau masyarakat dalam kurikulum fikih diakomodasikan tentang kemasyarakatan yang minoritas dan sikap seseorang dalam menanggapi perbedaan yang ada. Pola pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum dengan realitas yang terjadi di masyarakat, terutama menyangkut perbedaan mazhab dan sikap intoleran” (Wawancara, 2023).

Menurut Burner dan Banks bahwa kurikulum pendidikan yang berbasis multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum multikultural meliputi isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang berkaitan tentang multicultural (James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, 1989). Selain itu, kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan mengembangkan terkait dengan konsep-konsep perbedaan mazhab yang terjadi dalam garapan fikih, dalam menentukan hukum Islam. Adapun kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan memuat etika dalam pergaulan dalam masyarakat sebagai upaya dalam membentuk sikap peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada serta sikap yang responsif dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

2. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Perbandingan Mazhab pada Pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang

Peran seorang guru atau pendidik di madrasah atau sekolah sebagai aktor transformasi pengetahuan dan pembinaan kepribadian peserta didik harus memiliki sikap dan pengetahuan tentang multikultural, memiliki pengetahuan dan sikap yang mampu memberikan penjelasan dan tauladan dalam menyikapi perbedaan.

“Dalam proses pembelajaran fikih, tentunya kajian tentang fikih pasti akan selalu didapatkan perbedaan dalam mengkaji sumber hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadis. Contohnya, masalah tata cara dalam wudhu, khususnya menyangkut persoalan membasuh kepala. Imam Syafi’i berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu hanya sebagian saja, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu adalah dengan membasuh seluruh kepala. Contohnya lagi, dalam persoalan mengeraskan bacaan basmalah dalam shalat, dan membaca qunut dalam shalat subuh. Namun, kita dalam menyikapi perbedaan yang muncul tersebut dengan memberikan penjelasan dan penyebab latar belakang terjadinya perbedaan agar mereka mampu mengetahui sebab munculnya perbedaan para mujtahid sehingga mereka dapat menghargai perbedaan yang muncul” (Wawancara, 2023).

Proses pembelajaran fikih yang dijelaskan dalam hasil wawancara mencerminkan dimensi *prejudice reduction* dan *content integration*. Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan Banks, karena guru berupaya menanamkan pemahaman bahwa perbedaan pendapat dalam fikih (misalnya perbedaan pendapat Imam Syafi’i dan Imam Malik) bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dihargai dan dipahami secara kontekstual (James A. Banks, n.d.)

3. Implikasi Implementasi Nilai-nilai Multikultural pada Peserta Didik dalam Pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang

Penghargaan terhadap keragaman atau perbedaan yang muncul merupakan langkah dan sikap dalam menghindari konflik. Penghargaan atas keragaman menjadi salah satu kompetensi kultural sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural. Kompetensi yang diharapkan dalam aspek afektif dalam pendidikan multikultural, yaitu peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik.

Sikap peserta didik di MTs DDI Kaballangan dalam menyikapi perbedaan pendapat atau aliran yang muncul dalam masyarakat, yaitu ditanggapi dengan toleran dan menghilangkan sikap diskriminatif terhadap seseorang yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Dalam menyikapi perbedaan yang ada, kita tidak boleh mengganggu kepercayaan kepercayaan orang lain yang diyakininya sebagai kebenaran, karena setiap manusia memiliki kepercayaan masing-masing, karena Islam mengajarkan untuk saling menghargai. Selain itu, kita tidak boleh menbeda-bedakan teman karena perbedaan latar belakang, karena belum tentu baik menurut kita itu baik, begitupun dengan sebaliknya (Wawancara, 2023).

Dari hasil wawancara di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh teori humanisme Carl Rogers bahwa setiap individu memiliki nilai, martabat, dan potensi yang harus dihargai. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan penghargaan terhadap diri dan orang lain (Carl Rogers, 1969). Selain itu, menurut James A. Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya, etnis, dan agama yang ada dalam masyarakat (James A. Banks, n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, implikasi nilai multikultural dalam aspek kompetensi dalam diri peserta didik sebagaimana yang diutarakan oleh L.H. Ekstrand, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*) (L.H. Ekstrand, 1997).

CONCLUSION

Pertama, dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan terdiri dari dimensi demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman serta dimensi kurikulum dan dimensi dalam bahan ajar terdiri dari nilai toleransi, persamaan hak, nilai persaudaraan, keadilan, dan etika pergaulan. *Kedua*, Implementasi nilai-nilai multikultural dalam perbandingan mazhab pada pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik, bersikap inklusif, tidak diskriminatif, mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan, etika dalam menyikapi perbedaan, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan. *Ketiga*, Implikasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu (1) implikasi dalam ranah sikap (*afeksi*), (2) ranah pengetahuan (*kognitif*), (3) ranah pembelajaran.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di era modern.

REFERENCES

- Abdullah Aly. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Carl Rogers. (1969). *Freedom to Learn*. Charles Merrill.
- Clarry Sada. (2004). Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview. *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia*, 1(1), 85.
- Conny Semiawan. (2004). The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1(1), 40.
- Dadang Kahmad. (2011). *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Pustaka Al-Kasyaf.
- H.A.R Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (4th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- James A. Banks. (n.d.). Multiculturalisme's Five Dimensions. In 5 (p. 1).
- James A. Banks & Cherry A. McGee Banks. (1989). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Allyn and Bacon Press.
- Jane R. Mercer. (1989). *Alternative Paradigms for Assesmentin a Pluralistic Society*. Allyn and Bacon Press.
- L.H. Ekstrand. (1997). *Multicultural Education*. Pergamon.
- Mark K. Smith. (2002). *Curriculum Theory and Practice*. Routledge.
- Mukhtar.S, M. (2018). *Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Nur Latifah, Marini A, M. A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *J Pendidik DASAR Nusantara*, 6(2), 6. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Parsudi Suparlan. (2002). *Menuju Masyarakat Multikultural*. Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia.
- Rasyid, M. D. M. M. S. M. T. H. P. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Di Man 3 Sleman. *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 219–229. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/545/354>
- Rohmat. (2015). *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. STAIN Purwokerto Press.
- Undang-Undang Sisdiknas (p. 6). (2014). Citra Umbara.
- wikipedia. (2018). *Multikulturalisme*. [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Multikulturalisme#Definisi](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Multikulturalisme#Definisi).